

Memupuk Spiritualitas Usia Lanjut melalui Kegiatan Rutin Keagamaan di Dusun Serut, Gedangsari, Gunungkidul Yogyakarta

Nurhayati, Mirna Jullyonedini Nasela, Musthofiyatil Munduniyah, Rizka Ayunda Putri, Bambang Guntoro, Nafisatul Khoidah*, Muhammad Miftakhul Khoir, Nabel Al-Naufal Efendi, Yulifa Dwi Khoiruni, Nur Alfreda Eka Pratiwi

KKN 96 UIN Sunan Kalijaga Kelompok 118

Jl. Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Indonesia. Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739.

Email: nafisanainawa13@gmail.com*

Abstrak. Usia lanjut adalah usia dimana terjadinya penurunan baik secara fisik dan psikologis, sehingga pada usia lanjut merupakan usia rentan dalam mengalami stres, depresi, kesepian dll. Usia lanjut juga masa dimana dekat dengan sebuah kematian sehingga pada masa ini diharapkan mempunyai spiritualitas yang baik agar dapat memaknai sebuah kehidupan yang berhubungan dengan diri sendiri, tuhan dan sesama makhluk. Pendidikan spiritualitas merupakan sebuah pendidikan yang dapat membantu seseorang dapat menjalani kehidupan dengan tenang dan damai, Sehingga pendidikan spiritualitas sangat penting untuk seseorang terutama untuk lanjut usia mengingat lanjut usia merupakan usia rentang secara fisik dan psikologis. Pada penelitian ini menggunakan action research yang mana menemukan metode paling efektif untuk meningkatkan spiritualitas dusun serut, kemudian objek pada penelitian ini adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan guna meningkatkan spiritualitas usia lanjut, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah masyarakat lanjut usia yang berda di dusun serut terutama RT 01, 02, 03. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pendidikan spiritualitas yang dilakukan pada usia lanjut melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di dusun Jetis, Gunungkidul Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa kegiatan keagamaan yang dapat menunjang spiritualitas usia lanjut di dusun serut, yaitu sholat berjamaah, belajar membaca iqra dan al-qur'an, hapalan surat pendek, makhorijul huruf yang baik dan benar, yasinan, kultum rutin, doa serta pengajian akbar.

Kata Kunci: kegiatan keagamaan, spiritualitas, usia lanjut.

PENDAHULUAN

Effendi dan Makhfudi, 2009 secara umum lanjut usia adalah ketika seseorang telah berusia 65 tahun ke atas. Sedangkan menurut Fatma 2010, lansia diklasifikasikan menjadi empat kelompok, rentang usia 45-59 tahun termasuk usia pertengahan (*middle age*), rentang usia 60-70 tahun termasuk kelompok lansia (*elderly*), rentang usia 75-90 tahun termasuk kelompok usia tua (*old*), dan rentang > 90 tahun termasuk kelompok usia sangat tua (*very old*). Selanjutnya lanjut usia merupakan tahap akhir dari siklus kehidupan manusia. Pada tahap ini, lanjut usia akan mengalami perubahan-perubahan pada kondisi fisik maupun psikis. Perubahan tersebut antara lain perubahan kesehatan, perubahan fisik, kemampuan motorik, minat, kemampuan mental, lingkungan, status sosial dan perubahan-perubahan lainnya. (Santoso dan Ismail, 2009).

Berdasarkan hasil survei pada dusun serut, desa serut khususnya RT 01, 02, 03 jumlah usia lanjut berkisar 70% dari 100% dikarenakan usia anak-anak terutama dewasa melakukan transmigrasi ke kota sehingga penduduk asli warga serut mayoritas adalah usia lanjut. Menurut Siti Rahma 2013, masalah yang dihadapi oleh usia lanjut adalah penurunan fungsi tubuh pada lansia baik fisik fisiologis, psikologis dan fungsi kehidupan lainnya. Secara umum masalah yang sering terjadi yaitu secara fisik dan fisiologis serta psikologis. Permasalahan secara fisiologis dimana terjadinya perubahan normal pada fisik lansia dipengaruhi oleh

faktor kejiwaan, sosial, ekonomi dan medik. Sebagai contoh kulit kering dan keriput, rambut yang beruban, dll. Sedangkan permasalahan dari aspek psikologis menurut Hadi Martono dalam Darmojo 1999 diantaranya kesepian, duka cita, depresi, gangguan cemas, psikosis pada lansia parafriennya dan sindroma diagnose.

Kartini Kartono 2000, menjelaskan bahwa untuk mencapai taraf kesehatan mental, seseorang harus dapat memenuhi tuntutan-tuntunan moral, intelektual, sosial dan religiusitas. Sehingga permasalahan yang dialami oleh usia lanjut harus ditangani agar terciptanya kesehatan mental usia lanjut yang mana terciptanya kesejahteraan dalam menjalani kehidupan.

Hasil survei secara umum keadaan masyarakat dusun Serut tergolong kurang sejahtera baik secara fisik maupun psikologis dikarenakan mata pencaharian pada umumnya adalah buruh lepas, petani, dan pedagang yang mana penghasilan yang didapat kurang menetap. Disisi lain keadaan psikologis terutama secara spritual juga kurang sejahtera dikarenakan kurangnya tenaga pendidik secara agama yang dibuktikan dengan banyaknya usia lanjut yang buta huruf hijaiyah dan minimnya pengetahuan tentang agama. Namun, dengan kekurangan tersebut para usia lanjut di dusun serut mempunyai semangat untuk belajar tentang agama terutama dalam hal mengaji.

Pembinaan secara spritual dianggap penting karena spritual merupakan pemaknaan diri baik dengan pencipta maupun sesama makhluk. Menurut Canda dan Firman 2010 spiritualitas didefinisikan sebagai proses

pencarian makna, tujuan, moralitas kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan realitas yang hakiki dengan tiang religiusitas bahwa agama adalah suatu pola, nilai, keyakinan, simbol, perilaku dan pengalaman yang terintitulasi. Disisi lain Menurut Hamid 2009, Spiritualitas merupakan hubungan yang memiliki 2 dimensi yaitu antara individu dengan tuhan dan individu dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa spiritualitas merupakan proses pencarian makna diri yang berhubungan dengan tuhan dan sesama makhluk dengan landasan keagamaan sebagai tolak ukur dalam proses pencarian makna diri tersebut.

Menurut Adegbola, 2006, lansia yang memiliki pemahaman spiritual akan merasakan hubungan yang baik dengan orang lain sehingga dapat menemukan arti dan tujuan hidup, hal ini dapat membantu lansia mencapai potensi dan peningkatan kualitas hidupnya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perlunya pembinaan spiritualitas dengan konsep keagamaan yang di kemas dengan sebuah kegiatan rutin agar para proses pemaknaan diri sendiri yang berkaitan dengan Tuhan dan sesama makhluk dapat dimaknai dengan baik mengingat bahwa pentingnya pengetahuan agama untuk kesejahteraan kehidupan di dunia dan di akhirat. Sehingga pada penelitian ini akan melihat bagaimana pendidikan spiritualitas pada usia lanjut melalui kegiatan rutin keagamaan yang di laksanakan di Dusun Jetis.

Dalam beberapa jurnal yang berkaitan membuktikan bahwa, jurnal yang ditulis oleh vera destarina dkk 2014, mengungkapkan bahwa spritualitas merupakan dimensi kesejahteraan bagi lansia serta bisa mengurangi stress dan kecemasan, mempertahankan keberadaan diri sendiri dan tujuan hidup. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anggraini 2013 melakukan penelitian tentang hubungan antara status spiritual lansia dengan gaya hidup lansia di kelurahan meranti pandak kecamatan rumbai pesisir pekanbaru, dari penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status spiritualitas lansia dengan gaya hidup lansia. Hal ini berarti status spiritual yang sehat akan memiliki gaya hidup yang sehat. Penelitian yang dilakukan oleh yulianti 2012 yang berjudul pendekatan kultural spiritual dalam konseling bagi lansia, mendapatkan kesimpulan bahwa pendekatan kultural spiritual tepat dilakukan agar masa tua dapat dimaknai dengan positif dan masyarakat lanjut usia tidak dianggap lagi sebagai kaum minoritas melainkan bagian individu yang mempunyai nilai kemanfaatan yang tinggi dalam kehidupan. Hasil penelitian oleh Koenig, George dan sIegler (1988 dalam Hefner 2008), agama dan spiritual adalah sumber coping yang biasanya digunakan oleh lansia ketika mengalami sedih, kesepian dan kehilangan.

Penting spiritualitas dalam proses pemaknaan hidup bagi seseorang membuat peserta KKN tertarik memaparkan pendidikan spiritualitas yang dilakukan pada usia lanjut melalui kegiatan rutin keagamaan di

Dusun Jetis, desa Hargomulyo, Gedangsari, Gunungkidul, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Hasil survei yang telah dilakukan oleh peserta KKN kelompok 118 yang di tempatkan di dusun Jetis, peserta KKN menemukan beberapa permasalahan yang terdapat pada masyarakat dusun Jetis, berbagai macam permasalahan itu salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang agama terutama bagi kaum lanjut usia di karenakan kurangnya tenaga pendidik keagamaan di dusun tersebut, di sisi lain pemuda desa yang melakukan transmigrasi ke kota menimbulkan kurangnya tenaga pendidik atau pengayom dalam hal keagamaan yang menimbulkan ketertinggalan pendidikan keagamaan bagi warga asli Jetis khususnya RT 01, 02, 03 yang mayoritas usia lanjutnya kurang mengeyam pendidikan formal maupun keagamaan.

Langkah awal yang dilakukan oleh peserta KKN adalah melihat kondusifitas lingkungan RT 01, 02, 03 yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan seperti kondisi rumah ibadah yang akan ditempati, semangat para usia lanjut untuk belajar keagamaan dan waktu yang tersedia, agar seimbangya pendidikan yang di dapatkan pada RT 01, 02, 03.

Kedua, setelah melihat kondisi lingkungan, peserta KKN pun merancang kegiatan pendidikan apa saja yang akan diberikan dalam pendidikan spiritual pada usia lanjut. Kemudian di dapatkan hasil bahwa kegiatan yang akan dilakukan adalah sholat berjamaah, pengajian rutin seperti belajar membaca iqra, yasinan setiap malam jumat, qultum, makhhorijul huruf, hapalan surat pendek, doa serta pengajian akbar.

Ketiga, pembagian waktu dan penanggung jawab kegiatan yang dilaksanakan dimusollah dan mesjid. Yang mana RT 02 dilaksanakan di Mushollah dan RT 01 & 03 dilaksanakan di Mesjid. Peserta KKN dibagi menjadi 2 kelompok dan mempunyai penanggung jawab dalam masing-masing kegiatan. kegiatan qultum, iqra, hapalan dan makhhorijul huruf dilaksanakan setelah sholat magrib pada hari selasa dan rabu untuk kegiatan mesjid, jumat dan sabtu untuk kegiatan dimushollah, sedangkan hari kamis serentak melaksanakan yasinan setelah sholat isya, kegiatan terakhir yaitu doa dan pengajian akbar yang dilakukan se dusun Jetis, gunung kidul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendidikan spiritual usia lanjut melalui kegiatan rutin keagamaan ini dilaksanakan terhitung sejak awal juli hingga akhir agustus. Kegiatan berlangsung di dua tempat yang berbeda yaitu Musholla dan Mesjid. Ada beberapa perbedaan karakteristik didua tempat yang berbeda, yaitu jamaah musholla tidak sebanyak jamaah yang berada di mesjid.

Dikarenakan beberapa faktor yaitu yang pertama jamaah mushollah yang terdiri dari RT 02 jarak antara satu rumah satu dengan yang lain berjauhan satu dengan yang lainnya, sedangkan jamaah mesjid terdiri dari RT 01 & 03 yang jarak antara rumah satu dan yang lain berdekatan dengan mesjid. Kemudian umurjamaah mushollah berkisar antara 45-50 tahun yang mana termasuk pada rentang usia pertengahan dan jamaah yang ada di mesjid berkisar antara >55 tahun keatas yang sudah termasuk dalam rentang lansia. Diperkuat dengan faktor internal yang mana kurangnya kesadaran dari masyarakat itu sendiri tentang keagamaan sehingga jamaah yang datang ke mesjid dan mushollah hanya itu-itu saja, karena kurangnya penggerak dibidang keagamaan.

Sejalan dengan Taylor, lilis, LeMone & Lynn, 2011 bahwa Faktor yang mempengaruhi kesehatan spiritualitas seseorang adalah pertimbangan tahap perkembangan, keluarga, latar belakang etnik dan budaya, agama dan pengalaman hidup sebelumnya..

Melihat beberapa kondisi dimasyarakat, peserta KKN 118 mengagas pendidikan spiritual untuk masyarakat dusun Jetis khususnya RT 01, 02, 03. Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan di Dusun Jetis adalah sholat berjamaah, kemudian yasinan rutin yang dilakukan pada kamis malam, belajar membaca iqra dan al-qur'an yang dilakukan oleh ibu-ibu di mesjid dan mushollah yang mana pada umumnya ibu-ibu dusun serut banyak yang buta huruf hijaiyah. Tak hanya itu dalam proses belajar membaca iqra dan al-qur'an peserta KKN juga menyisipkan hapalan surat pendek dan membantu ibu-ibu dalam pelafalan makhorijul huruf yang baik dan benar.

Dalam meningkatkan pengetahuan tentang agama peserta KKN menambahkan kajian-kajian keagamaan berupa kultum sebelum belajar membaca al-qur'an dan iqra dengan harapan pengetahuan tentang keagamaan masyarakat Dusun Jetis bertambah seiring dengan belajar membaca Al-qur'an dan iqra. Tak hanya itu kegiatan doa serta pengajian akbar pun dilakukan guna menambah wawasan keagamaan serta ketenangan jiwa warga serut khususnya para lansia.

Benson 2000 mengatakan bahwa doa yang dilakukan berulang akan membawa berbagai perubahan fisiologis seperti berkurangnya kecepatan detak jantung, menurunnya kecepatan nafas, menurunnya tekanan darah, melambatnya gelombang otak dan pengurangan menyeluruh kecepatan metabolisme. Kondisi ini disebut sbagai respon relaksasi yang membuat damai. Yang diperkuat dengan surat Ar-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."

Sehingga kegiatan keagamaan khususnya kegiatan mengingat Allah sanhat penting guna meningkatkan spiritualitas seseorang, karena dengan mengingatnya kehidupan seseorang menjadi damai dan tenang.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa peserta KKN 118 melakukan pendidikan spiritual berupa sholat berjamaah, yasinan rutin, belajar membaca iqra dan al-qur'an, hapalan surat pendek, makorijul huruf, doa serta pengajian akbar dan qultum pada usia lanjut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kesadaran keberagamaan

dusun Jetis sehingga perlunya penambahan pengetahuan keberagamaan khususnya spiritualitas pada usia lanjut mengingat usia lanjut merupakan usia rentan dan dekat dengan kematian, walaupun pada dasarnya kematian tidak mengenal usia, jenis kelamin dan waktu, namun sangat penting mendongkrak spiritual usia lanjut agar lebih bisa memaknai hidup dan memukan makna terhadap diri sendiri yang berhubungan dengan tuhan dan sesama makhluk agar dapat menjalani kehidupan dengan tentram dan sejahtera baik di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dilapangan saran untuk selanjutnya bahwa diharapkan kegiatan keagamaan di dusun serut dapat berkelanjutan dan tenaga pendidik di bidang ke agamaan dapat bertambah dengan seiring berjalannya waktu, mengingat tenaga pendidik keagamaan di dusun serut sangat minin sehingga pengetahuan keagamaan di dusun Jetis dapat dikatakan kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Santoso, Hanna & Ismail, Andar. 2009. *Memahami Krisis Lanjut Usia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Effendi, Ferry., & Makhfudi. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Yogyakarta: Salemba Medika.
- Hamid, A.Y.S. 2009. *Bungarampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Stanley, M., & Beare, P.G. 2007. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Edisi 2. Jakarta: EGC
- Gallo, J.J., Fulmer, T., Paveza, G.j., and Reichel, W. 2006. *Handbook of Geriatric Assesment 4th ed*. Boston, MA: Jones & Bartlett.
- Destarina, Vera., Agrina & Yulia Irvan Dewi. 2014. *Gambaran Spiritualitas Lansia di Panti Sosial tresna werdha khusus khotimah pekanbaru*. pekanbaru: JOM PSIK, vol.1 No. 2.
- Anggraini, I. 2013. *Hubungan status spiritual lansia dengan gaya hidup lansia*. Skripsi tidak dipublikasikan. Program studi ilmu keperawatan universitas riau.
- Yulianti, 2012. *Pendekatan cultural spiritual dalam konseling bagi lansia*. Diakses pada 6 september 2018. <http://ebookbrowse.net>.
- Hefner, L. 2008. *Comparing, discussing two spiritual assessment tool. Counseling older adults*. Diakses pada 6 september 2018. [Http://www.lorihefner.com](http://www.lorihefner.com)
- Adegbola, M. 2006. *Spirituality and quality of life in chronic illness. Journal of theory construction & testing: fall/winter 2006, vol. 10 issue 2, p42*
- Rahmah, Siti. 2013. *Pembinaan keagamaan lansia di panti sosial tresna werdha budi sejahtera*. Alhadharah jurnal ilmu dakwah vol.12 no 23
- Taylor, C, R., Lilis, C, LeMone P & Lynn, P. 2011. *Fundamentals of nursing: the art and science of nursing*. Philadelphia: Lippincott Williams Wilkins.
- Benson, H. 2000. *Dasar-dasar respon relaksasi*. Bandung: Kaifa.